

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR**

Oleh :

Ni Nyoman Witari Wirasaputri <sup>1</sup>, Ni Made Erpia Ordani Astuti <sup>2</sup>, I Wayan Suryanto <sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ekonomika dan Humaniora  
Universitas Dhyana Pura, Denpasar

Email : [Witariwirasaputri01@gmail.com](mailto:Witariwirasaputri01@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 36 siswa sebagai sampel. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari 66,51% (cukup) pada siklus I menjadi 82,40% (baik) pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 15,89%. Hasil belajar juga meningkat dari 74,66% (baik) pada siklus I menjadi 84,38% (baik) pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 9,72%. Penerapan model TAI terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Team Assisted Individualization*, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

## **Abstract**

*This study aims to determine the effectiveness of the cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) in improving students' motivation and learning outcomes in the Basic Culinary subject for grade X Jasa Boga 1 at SMK Negeri 2 Tabanan. This classroom action research involved 36 students as the sample. The research instruments included a learning motivation questionnaire and a learning outcomes test. The results showed an increase in learning motivation from 66.51% (fair) in the first cycle to 82.40% (good) in the second cycle, with a 15.89% improvement. Learning outcomes also increased from 74.66% (good) in the first cycle to 84.38% (good) in the second cycle, with a 9.72% improvement. The implementation of the TAI model proved to be effective in enhancing students' motivation and learning outcomes.*

Keywords : *Team Assisted Individualization, Learning Motivation, Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan yang disingkat menjadi SMK adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan pendidikan dasar dan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai pencetak tenaga kerja harus membekali siswanya dengan pengetahuan dan ketrampilan sesuai kompetensi program keahliannya masing-masing. Sekolah Menengah Kejuruan harus dapat menyiapkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri maupun orang lain, selain dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Untuk itu, kualitas kegiatan belajar mengajar mestinya ditingkatkan secara berkesinambungan baik itu kualitas sarana, kualitas prasarana yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran dijadikan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana beberapa siswa yang dipilih dan diberikan tugas untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Model pembelajaran ini merupakan upaya pemberdayaan teman sebaya dan dapat meningkatkan interaksi antar teman serta saling menguntungkan kedua belah pihak.

Dorongan yang kuat sangat dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran, dorongan ini disebut motivasi. Motivasi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar dapat berasal dari dalam dan dari luar siswa. Hal ini

bertujuan untuk mendorong, mengerakkan, menentukan arah kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Lemahnya motivasi belajar siswa akan mengakibatkan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Namun tingkat motivasi siswa tidak selalu tetap, melainkan berubah-ubah karena dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang melemah dapat ditingkatkan dengan cara tertentu, seperti penerapan model pembelajaran yang tepat dan efisien di dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi sangatlah penting, sebab dengan adanya motivasi akan mendorong semangat belajar siswa dan sebaliknya rendahnya motivasi akan menurunkan semangat belajar siswa. Keberhasilan belajar seorang siswa tanpa adanya motivasi atau kurangnya motivasi maka keberhasilan itu tidak akan tercapai. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru dituntut untuk mengajar siswa mengenai materi pelajaran secara optimal dan efisien. Selain itu, guru juga dituntut mempunyai kemampuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan model, pendekatan, strategi, dan lain-lain.

Rendahnya motivasi belajar akan berimplikasi langsung terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan akibat dari tahap akhir proses pembelajaran, sehingga pengoptimalan hasil belajar siswa bergantung pada kegiatan pembelajaran itu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik pula, begitu juga sebaliknya kegiatan pembelajaran yang kurang baik akan memperoleh hasil yang kurang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi siswa Tata Boga kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan pada Oktober 2015, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran

masih dijelaskan oleh guru dengan bantuan media power point di depan kelas, namun siswa masih sibuk membicarakan hal-hal yang diluar konteks pelajaran. Hanya siswa yang duduk di deretan bangku depan yang mendengar penjelasan dari guru dengan seksama, sedangkan beberapa siswa lainnya masih sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya tanpa menghiraukan guru yang menjelaskan di depan kelas. Hal ini menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Pada proses evaluasi pembelajaran mata pelajaran boga dasar di kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan hasil yang rendah karena 16 orang siswa dari 36 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Nilai ketuntasan minimal yang ditentukan untuk mata pelajaran boga dasar adalah 75. Hanya 24 orang siswa yang mendapatkan nilai tuntas. Ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab adalah siswa masih belum menguasai materi pelajaran Boga Dasar dengan baik, kurangnya motivasi belajar siswa dan kurangnya efektifnya model pembelajaran yang digunakan.

Dilihat dari situasi diatas, siswa kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan tahun pelajaran 2015/2016 ini kurang memiliki motivasi belajar dalam mata pelajaran Boga Dasar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan jalan berkolaborasi dengan guru melalui penelitian tindakan kelas. Selain dapat meningkatkan motivasi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini diharapkan berimplikasi langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada

dasarnya, hasil belajar siswa meningkat jika motivasi belajarnya tinggi dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka hasil belajar siswa akan rendah. Dilihat dari permasalahan siswa kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini akan dilakukan di kelas X Jasa Boga 1 SMK Negeri 2 Tabanan tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran Boga Dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan pada suatu kelas bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar siswa kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan tahun pelajaran 2015/2016.

Menurut Kunandar (2011) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan dapat memecahkan masalah-masalah praktis pendidikan yang dihadapi oleh para guru.

Model penelitian tindakan kelas (PTK) kelas ini adalah desain penelitian tindakan kelas (PTK) model Hopkins. Model PTK yang dikembangkan oleh Hopkins didasarkan konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu : 1) perencanaan atau *planning*, 2) Aksi atau *acting*, 3) pengamatan atau *observasi*, 4) refleksi atau *reflecting*. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*.

## Prosedur penelitian siklus I

### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan cakupan dari rencana tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil identifikasi masalah. Perencanaan ini mempunyai sifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Pada siklus ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran boga dasar di sekolah SMK Negeri 2 Tabanan sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari.
2. Guru menjelaskan materi secara singkat.
3. Guru memberikan kuis kepada siswa untuk mengetahui skor awal.
4. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen.
5. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS, jika siswa memerlukan bantuan dalam mengerjakan tugas tersebut, siswa tersebut meminta bantuan kepada temannya yang sudah paham materi tersebut.
6. Guru memfasilitasi dan mengarahkan siswa dalam membuat rangkuman pada materi yang telah dipelajari.
7. Guru memberikan kuis kepada siswa yang dikerjakan secara individu.
8. Ketua kelompok melaporkan skor kelompoknya kepada guru.
9. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor awal ke skor kuis berikutnya.

### b. Aksi

Dalam pelaksanaan tahapan aksi ini disesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pelaksanaan aksi siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yang terdiri dari 2 kali pelaksanaan aksi (pelaksanaan pembelajaran) dan 1 pertemuan untuk pemberian angket motivasi dan tes hasil belajar pada siswa kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan.

### c. Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di dalam proses pembelajaran pada tahap aksi mengenai hambatan-hambatan dan perubahan-perubahan baik maupun buruk dalam proses pembelajaran pada siklus I. Hasil observasi ini dijadikan sebagai bahan refleksi.

### d. Refleksi

Refleksi ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas. Refleksi dilaksanakan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak dari tindakan yang telah diberikan. Refleksi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji hasil tahapan aksi pada siklus I mengenai motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Hasil kajian tindakan siklus I, selanjutnya akan dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan aksi kelas siklus II.

## Prosedur penelitian siklus II

### a. Perencanaan

Pada dasarnya perencanaan yang terdapat pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Namun, dalam pelaksanaan siklus II dilaksanakan perencanaan perbaikan berdasarkan hasil refleksi terhadap masalah dan hambatan

yang ditemukan, serta meningkatkan hal-hal yang sudah dirasa baik dalam pelaksanaan siklus I. Pada siklus ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*

#### b. Aksi

Dalam pelaksanaan tahapan aksi ini, disesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pelaksanaan aksi pada siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yang terdiri dari 2 kali pelaksanaan aksi (pelaksanaan pembelajaran) dan 1 pertemuan untuk pemberian angket motivasi dan tes hasil belajar pada siswa kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan. Banyaknya pertemuan yang terdapat pada siklus II berdasarkan hasil disesuaikan dengan cakupan materi pada kompetensi dasar.

#### c. Observasi

Siklus II sama seperti siklus I, dalam proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi/pengamatan oleh peneliti dan guru masalah-masalah serta hal-hal baik yang telah tercapai pada siklus II. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi pada siklus II.

#### d. Refleksi

Pada tahapan refleksi ini digambarkan tentang perkembangan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang ditemukan pada siklus I dan siklus II. Hasil refleksi pada akhir siklus II digunakan dasar untuk rekomendasi bagi guru mata pelajaran jasa boga yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil penelitian siklus I**

Penelitian tindakan kelas pada Siklus I dilakukan selama tiga kali

pertemuan, yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan terakhir untuk pelaksanaan pemberian angket motivasi dan tes hasil belajar. Secara lebih rinci data hasil penelitian tentang motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus I akan dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis pada motivasi belajar dan hasil belajar siswa dari pelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh motivasi belajar siswa memiliki persentase rerata motivasi siswa siklus I sebesar 66,51 % atau berada pada kriteria cukup. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I memiliki persentase rerata nilai hasil belajar sebesar 74,66% atau berada pada kriteria baik serta ketuntasan klasikal baru mencapai 55,55%. Secara umum, pelaksanaan tindakan siklus I pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada mata pelajaran boga dasar sudah berjalan cukup baik. Beberapa hal yang telah dicapai atau dirasa baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, diantaranya 1) Siswa sudah aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. 2) Siswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok. 3) Siswa cukup antusias dalam memberikan tanggapan dan pendapat kepada anggota kelompok lainnya. 4) Beberapa siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari karena siswa sendiri yang membangun pengetahuannya. Ini dapat dilihat dari rerata motivasi dan hasil belajar.

Namun dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan sehingga belum tercapai indikator kerja dalam penelitian ini terutama untuk kriteria ketuntasan klasikal. Ini tentu memerlukan cara penyelesaian kekurangan-kekurangan tersebut sehingga pelaksanaan siklus II

mendapatkan hasil yang optimal. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I sebagai berikut.

Pertama, pada pertemuan awal, siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Beberapa siswa masih terlihat pasif dan perlu dituntun dalam pengerjaan tugas yang diberikan, serta terdapat pula siswa yang tidak serius mengikuti proses pembelajaran.

Kedua, dalam kegiatan diskusi kelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, kerjasama dalam satu kelompok masih belum terlihat dengan optimal. Anggota kelompok yang sudah paham dengan materi cenderung tidak menghiraukan siswa yang belum paham dengan materi pelajaran di dalam kelompoknya. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran sedikit terhambat dan alokasi waktu pelaksanaan diskusi kelompok tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Ketiga, siswa masih enggan mencoba bertanya kepada teman kelompoknya ketika mengalami kesulitan selama mengerjakan LKS. Siswa lebih memilih diam sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Siswa yang sudah memahami materi tidak mau memberi penjelasan kepada anggota kelompoknya yang kurang memahami materi sehingga siswa yang kurang memahami materi hanya diam.

Keempat, kedisiplinan siswa ketika mengikuti pembelajaran masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari kegaduhan di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Selain itu beberapa siswa bermain-main dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Akibatnya siswa yang serius mengikuti pembelajaran menjadi terganggu. Selain

itu, pemahaman siswa akan permasalahan yang disampaikan masih kurang sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar pada siklus I yang hanya mencapai 74,66%.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I kemudian hasil refleksi tersebut dijadikan pedoman perbaikan pada tindakan pembelajaran pada siklus II sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam upaya perbaikan kekurangan-kekurangan tersebut, peneliti dan guru pengajar mendiskusikan perbaikan tindakan yang nantinya akan dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi, ada beberapa solusi yang disepakati untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada tahapan tindakan siklus I dilakukan perbaikan sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan kembali strategi pembelajaran yang sedang diterapkan. Hal ini dilaksanakan agar siswa lebih paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan sehingga siswa terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Kedua, memberikan dorongan kepada siswa yang sudah memahami materi yang diberikan untuk dapat memberikan bimbingan kepada teman anggota kelompoknya. Untuk siswa yang enggan bertanya, peneliti melakukan pendekatan kepada siswa tersebut agar mau mengungkapkan masalah yang dialami. Hal ini dapat melatih keberanian siswa untuk bertanya, berpendapat ataupun menyampaikan tanggapan kepada anggota kelompok lainnya.

Ketiga, meningkatkan bimbingan dan pengawasan kepada kelompok atau siswa yang sering membuat kegaduhan di dalam kelas. Selain itu, memberikan bimbingan yang lebih intensif dengan cara mendatangi setiap kelompok ketika



proses pembelajaran berlangsung. Pemberian motivasi agar siswa bekerjasama dalam kelompok terus dilakukan. Selain itu, peneliti juga memotivasi siswa untuk tidak takut mengajukan pertanyaan terkait hal yang kurang dipahami.

Keempat, memberikan perhatian lebih intensif kepada siswa yang kurang serius dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menjelaskan bahwa dalam pembelajaran aktivitas kelompok sangatlah penting, sebab dengan berdiskusi dengan anggota kelompok, permasalahan yang dihadapi dapat lebih mudah untuk diselesaikan. Memfasilitasi siswa yakni memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan petunjuk, informasi maupun pertanyaan-pertanyaan pancingan agar dapat mengarahkan pendapat siswa pada jawaban yang benar.

#### **a. Hasil Penelitian Siklus II**

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk pemberian angket dan tes hasil belajar. Materi pembelajaran yang dibahas pada siklus ini adalah Bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia dalam pertemuan pertama mempelajari macam-macam bumbu dasar Indonesia dan pertemuan kedua mempelajari teknik pembuatan dan teknik penyimpanan. Secara lebih rinci data hasil penelitian tentang motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus II akan dipaparkan sebagai berikut.

Dari hasil analisis motivasi dan hasil belajar siswa dari pelaksanaan tindakan pada siklus II. Didapatkan data motivasi siswa pada siklus II memiliki persentase rerata motivasi sebesar 82,40% atau berada pada kriteria baik, yang berarti sudah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari pelaksanaan

pembelajaran siklus I yang hanya 66,51% atau berada pada kriteria cukup. Untuk hasil belajar siswa pada siklus II memiliki persentase rerata nilai hasil belajar sebesar 84,38% atau berada pada kriteria baik. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya 74,66% atau berada pada kriteria baik serta ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Selama pelaksanaan tindakan siklus II pada proses pembelajaran ditemui beberapa temuan baik dan beberapa permasalahan secara keseluruhan. Berikut beberapa temuan yang baik dan beberapa permasalahan selama pelaksanaan tindakan pada siklus II.

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran berkelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sehingga siswa lebih mudah memahami materi.
- b. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi siswa mengalami peningkatan yang sangat baik, dari aktifnya siswa bertanya, menjawab pertanyaan dan soal, bekerjasama dalam satu kelompok diskusi, serta siswa mulai antusias mengemukakan tanggapan dan pendapatnya tentang permasalahan yang diberikan.
- c. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang sudah memahami materi mau membantu anggota kelompoknya yang kurang memahami materi. Pelaksanaan kerja kelompok juga berjalan lebih baik dengan pengawasan dari peneliti dan guru.
- d. Selama pelaksanaan pembelajaran, walaupun telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, namun masih ada satu dua siswa yang

masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan tanggapan dan pendapatnya serta bekerjasama dalam kelompok diskusi, sehingga motivasi belajarnya masih minim. Untuk mengatasi hal ini, selain dengan pembelajaran yang baik, perlu dilakukan pendekatan secara individual dari pihak lain, baik dari teman maupun guru.

Berdasarkan penjabaran di atas, pelaksanaan siklus II melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sudah berjalan dengan optimal. Sehingga dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa dari pelaksanaan siklus I.

Kemudian peningkatan-peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian ini. Dengan motivasi belajar siswa berada pada kategori baik, hasil belajar siswa berada pada kategori baik, dari keseluruhan siswa pada akhir siklus II. Maka pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan

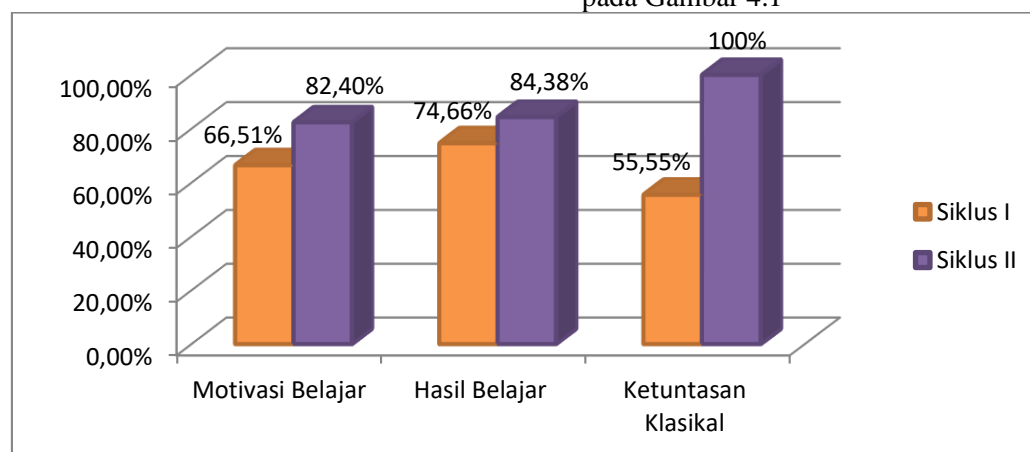
motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II.

Adapun rekapitulasi data motivasi dan hasil belajar siswa kelas X Jasa Boga 1 SMK Negeri 2 Tabanan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.8. Rekapitulasi Data Motivasi Belajar, Hasil Belajar serta Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II**

Data	Siklus I	Siklus II
A.Persentase rerata skor motivasi belajar	66,51%	82,40%
B.Persentase rerata skor hasil belajar	74,66%	84,38%
C.Ketuntasan klasikal	55,55%	100%

Berdasarkan rekapitulasi data di atas, dapat digambarkan histogram tersaji pada Gambar 4.1



**Gambar 4.1. Grafik Rekapitulasi Data Motivasi, Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II**



Berdasarkan deskripsi proses dan hasil penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*. Secara umum penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan, namun dalam pelaksanaan penelitian pada siklus I belum mencapai hasil yang optimal. Dalam penelitian didapatkan data motivasi belajar pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata 66,51% yang berada pada kriteria cukup. Hal tersebut menunjukkan belum tercapainya kriteria yang diharapkan yaitu mencapai tingkat motivasi belajar minimal pada interval 70,0 – 84,9 kategori “baik”. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang terlihat belum mampu memahami materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Hal ini menunjukkan pelaksanaan tindakan selanjutnya perlu diadakan perbaikan supaya terjadi peningkatan dan mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Begitu pula dengan data hasil belajar siswa yang mencapai kriteria dengan persentase rata-rata 74,66% yang berada pada kriteria baik. Hasil belajar pada siklus I sudah berada pada kategori kriteria keberhasilan penelitian pada interval 70,0 – 84,9 serta ketuntasan klasikal sebesar 55,55%. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II karena masih banyak masalah masalah yang ditemukan pada proses pembelajaran pada siklus I. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Belum tercapainya kriteria ketuntasan yang diharapkan pada siklus I disebabkan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI belum dilaksanakan dengan maksimal, hal ini dapat dilihat dari situasi kelas yang kurang kondusif antara lain: (1) secara umum siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilihat dari beberapa siswa yang masih duduk diam dan gaduh saat diskusi, (2) siswa masih malas membaca buku sumber, dan mencari referensi buku lainnya untuk dijadikan sumber belajar, (3) beberapa siswa masih enggan bertanya apabila menemukan kesulitan dalam

memecahkan masalah, (4) dalam melakukan diskusi kelompok, cenderung yang mengerjakan LKS siswa lebih paham materi sedangkan yang lain hanya membaca hasilnya dan hanya diam.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada siklus I maka pelaksanaan tindakan pada siklus II diupayakan adanya usaha untuk menyempurnakan, melakukan perencanaan yang lebih baik, memperbaiki permasalahan yang muncul pada siklus I serta mendapatkan hasil yang lebih baik.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, telah terjadinya peningkatan pada motivasi dan hasil belajar siswa. Didapatkan data motivasi siswa pada siklus II memiliki persentase rerata motivasi sebesar 84,38% atau berada pada kriteria baik, yang berarti sudah terjadi peningkatan motivasi siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya 66,51% atau berada pada kriteria cukup baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 15,89%.

Untuk hasil belajar siswa pada siklus II memiliki persentase rerata nilai hasil belajar sebesar 82,40% atau berada pada kriteria baik. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya 74,66% atau berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 9,72%. Sedangkan ketuntasan klasikal siswa terjadi peningkatan dari awalnya siklus I 55, 55% menjadi sebesar 100% pada siklus II, ini berarti semua siswa telah mampu mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sehingga mampu mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan mengajar.

Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Siswa menjadi lebih disiplin dan antusias menyelesaikan LKS menggunakan langkah-langkah sistematis sesuai langkah-langkah pemecahan masalah. Selain itu, siswa sudah tidak takut lagi untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang dipahami. Jadi, secara umum kegiatan pembelajaran sudah dapat

berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan data yang dicapai pada siklus II, kriteria ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini sudah terpenuhi. Ini dapat dilihat dari data yang diperoleh, motivasi dan hasil belajar sudah mencapai kategori “baik”. Pada siklus II ini, nampak siswa sudah mulai aktif dalam belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sehingga siswa sudah mampu berdiskusi dalam kelompok, mencari dan membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siswa Kelas X Jasa Boga 1 di SMK Negeri 2 Tabanan pada mata pelajaran Boga Dasar dapat dikatakan berhasil mencapai hasil yang diharapkan (kriteria ketuntasan) baik motivasi belajar maupun hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Dari simpulan tersebut adapun saran yang dapat disampaikan kepada : 1) Siswa, Selama kegiatan pembelajaran berlangsung hendaknya lebih aktif dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa dan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah. 2) Guru Jasa Boga, Saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. 3. Pihak Sekolah, Pihak sekolah hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah 3) Kepada Pembaca, Diharapkan mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TAI, disarankan agar menerapkan pembelajaran ini pada jenjang kelas berbeda. selain itu, diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan penelitian yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, I Nyoman. 2012, *Metode Penelitian*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.
- Kunandar, 2011, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Slavin, R. 2008, *Cooperative Learning: Teori, Riset, and Pratik*, Terjemahan Nurulita, Nusa Media, Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rev.ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- , 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya : PSMS NESA.
- , 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikan*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovasi-Progresif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uno, B. Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.